

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Layanan Bimbingan dan Konseling Islam

1. Pengertian Layanan Bimbingan dan Konseling Islam

Prayitno dan Erman Amti berpendapat bahwa layanan merupakan kegiatan yang diberikan kepada seseorang atau pelanggan, dan mengurus segala sesuatu yang dibutuhkan. Padahal, menurut Purwadarminta, memberikan pelayanan atau secara umum memberikan layanan adalah menyediakan segala sesuatu yang dibutuhkan orang lain. Oleh sebab itu, dapat ditarik kesimpulan bahwa layanan merupakan tindakan sukarela yang dilakukan oleh suatu pihak kepada pihak lain, tujuannya hanya untuk membantu pihak lain atau meminta pihak lain untuk memenuhi kebutuhannya.¹

a. Pengertian Bimbingan

Bimbingan bersumber dari kata bimbing yang berarti pimpin. Lalu ditambahkan akhiran -an yang menjadi bimbingan, yang mana mengandung arti pimpinan.² Dalam istilah lain, bimbingan disebut juga dengan *guidance*. Kata *guidance* merupakan kata dari kata kerja *to guide*, yang berarti membimbing, menunjukkan, atau menuntun orang lain yang membutuhkan. Jadi, secara harfiah, bimbingan adalah “menunjukkan, memberi jalan atau menuntun orang lain ke arah tujuan yang bermanfaat bagi hidupnya masa kini dan masa mendatang”.³

¹ W.J.S. Poerwardaminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta : Balai Pustaka, 1996), 245

² W.J.S. Poerwardaminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1976,) ,14.

³ Arifin, *Pedoman Pelaksanaan Bimbingan dan Penyuluhan Agama*, (Jakarta: Golden Terayon Press, 1982), 1

Supriyadi meyakini bahwa bimbingan merupakan upaya untuk menjadikan kondisi menguntungkan agar individu dapat berkembang secara alamiah sesuai dengan kemampuan dan peluangnya guna memberikan manfaat bagi dirinya dan masyarakat.⁴ Menurut para ahli, Shertzer dan Stone mengemukakan bahwa bimbingan adalah proses pemberian bantuan pada seseorang sehingga mereka dapat memahami dirinya sendiri dan lingkungannya. Oleh karena itu, secara umum pendampingan adalah bantuan yang diberikan oleh suatu individu atau kelompok orang dengan tujuan seseorang yang dibimbing tumbuh menjadi individu yang mandiri.⁵

b. Pengertian Konseling

Konseling adalah suatu bantuan yang diberikan oleh konselor kepada konseli yang sedang mempunyai masalah dengan tujuan mengatasi masalahnya agar klien dapat memahami masalahnya dengan lebih jelas sesuai dengan kemampuannya dan mempelajari saran-saran dari konselor.⁶ Menurut Shertzer dan Stone dari Syamsu Yusuf, konseling adalah proses interaksi yang berarti memahami dirinya sendiri dan juga lingkungan, serta hasil penetapan dan klarifikasi tujuan dan nilai-nilai untuk perilakunya masa depan.

Hamdani menyatakan bahwa konseling Islami adalah suatu kegiatan bimbingan bagi individu (klien) yang mencari bimbingan. Pada hal tersebut klien dapat mengembangkan pikiran, psikologi, dan keyakinan, serta mampu mengatasi kehidupan

⁴ Neviyarni, *Pelayanan Bimbingan dan Konseling Berorientasi Khalifah Fil Ardh*, (Alfabeta : Bandung, 2009), 75.

⁵Dewa Ketut dan Sukardi, *Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan dan*

Konseling di Sekolah, (Jakarta: PT. Rineka Cipta : 2000), 20

⁶ Sayekti Pujosuwarno, *Bimbingan dan Konseling Keluarga*, (Yogyakarta : 1994), 28

dengan baik dan benar. Dan menggunakan Al-Islam, Al-Qur'an dan As-Sunnah sebagai paradigma.⁷

Konseling juga dibahas dalam Islam salah satunya dalam surat Al-Asr ayat 1-3 yang berbunyi:

وَالْعَصْرِ ﴿١﴾ إِنَّ الْإِنْسَانَ لِرَبِّهِ لَكَنُفٍ ﴿٢﴾ إِلَّا الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَتَوَاصَوْا بِالْحَقِّ وَتَوَاصَوْا بِالصَّبْرِ ﴿٣﴾

Artinya: “Demi masa, sungguh manusia berada dalam kerugian, kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal shaleh dan saling menasihati supaya menaati kebenaran dan saling menasihati supaya menepati kesabaran.”⁸

Pada ayat tersebut menunjukkan bahwa diharapkan mampu mengarahkan dirinya sendiri maupun orang lain ke arah yang lebih baik, bersabar dan bertawakkal dalam menjalani kehidupan. Maksud dari memberikan arahan pada ayat tersebut dapat dikatakan sebagai konseling.⁹

Dalam pelaksanaan bimbingan konseling Islam dibutuhkan sebuah landasaan yang kokoh agar pelaksanaan bimbingan tersebut dapat mencapai keberhasilan seperti yang diharapkan. Al-Qur'an menjadi sumber hukum pertama dalam ajaran agama Islam yang menjadi rujukan atau pedoman bagi kehidupan manusia dalam melaksanakan aktivitas sehari-hari. Hidayat berpendapat bahwa Al-Qur'an muncul di tengah-tengah umat Islam dengan berbagai

⁷ Ahmad Mubarak, *Konseling Agama Teori dan Kasus*, (Jakarta: Reinika Cipta, 2000), 137

⁸ Alquran, Surat Al-Asr ayat 1-3, *Al-Qur'an Tajwid Standar Kementerian Agama RI*, (Bandung: PT Sygma Examedia Arkanleema, 2010), 601.

⁹ Fenti Hikmawati, *Bimbingan dan Konseling Perspektif Islam*, (Jakarta: Rajawali Pres, 2015), 13-14.

manfaat yang terkandung di dalamnya, diantaranya yaitu sebagai petunjuk jalan, pembimbing, kosultan dalam permasalahan sehari-hari, serta sebagai pembangun tatanan kehidupan manusia yang penuh adab dengan berpegang teguh pada ilmu dan amal. Terdapat berbagai metode dalam melaksanakan amar ma'ruf nahi munkar (menyeru kepada kebaikan). Konsep tersebut diolah sedemikian rupa untuk kemudian diimplementasikan dalam kegiatan konseling. Hal itu terdapat dalam surat An-Nahl ayat 125:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ
 وَجَدِلْ لَهُم بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ
 عَنْ سَبِيلِهِ ۗ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Artinya: “Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk”.¹⁰

Dari pernyataan di atas yang mencakup pengertian layanan bimbingan dan konseling Islam, penulis dapat memahami bahwa layanan bimbingan dan konseling Islam merupakan layanan yang diberikan oleh konselor dalam bentuk pemberian bantuan kepada individu atau kelompok agar dapat tumbuh menjadi individu yang mampu hidup dan mematuhi aturan dan petunjuk Allah SWT. Selain

¹⁰ Al-qur'an, An Nahl ayat 125, Al-qur'an dan Terjemahannya, (Surabaya: Halim), 281.

membantu menyelesaikan masalah bimbingan dan konseling, juga membantu individu menumbuhkan harga diri individu termasuk remaja yatim di Panti Asuhan Budi Luhur Jekulo Kudus dalam mendidik anak asuh, karena hal ini sangat penting.

2. Tujuan dan Fungsi Layanan Bimbingan dan Konseling Islam

Bimbingan dan konseling secara garis besar mempunyai beberapa tujuan. Shertzer Stone menyebutkan bahwa bimbingan dan konseling mempunyai tujuan untuk mengupayakan perubahan sifat atau perilaku pada diri klien sehingga menjadikan hidupnya untuk lebih produktif.

Mewujudkan diri sebagai manusia seutuhnya, berarti menyesuaikan diri terhadap hakikatnya sebagai pribadi yang berkembang, fungsi dan statusnya sebagai hamba Allah SWT, agama, makhluk sosial, individu, dan budaya.

Menurut Hamdani Bahran Ad Dzaki, ada beberapa tujuan bimbingan dan konseling Islam :

- a. Untuk menciptakan perbaikan, perubahan, kebersihan jiwa dan mental, dan kesehatannya. Jiwa akan menjadi tenang dan damai, baik, mendapatkan pemecahan serta hidayah Tuhan dan juga bersikap lapang dada,
- b. Agar terciptanya suatu kesopanan tingkah laku yang mampu memberikan manfaat kepada dirinya sendiri, sosial, lingkungan keluarga, dan sekitarnya.
- c. Untuk menciptakan kecerdasan pada individu dan memunculkan rasa toleransi pada dirinya serta orang lain.
- d. Agar menciptakan potensi Ilahiyah, sehingga mampu melakukan tugas sebagai kholifah di dunia dengan baik dan benar.¹¹

¹¹ Ahmad Mubarak, *Konseling Agama Teori dan Kasus*, (Jakarta: Reinika Cipta, 2000), 167-168

Setelah dijelaskan tujuan bimbingan dan konseling Islam diatas, tujuan panti asuhan Budi Luhur merupakan memberi bimbingan, pelayanan, nasihat, motivasi kepada anak asuh supaya mampu untuk mengembangkan potensi yang dimilikinya dan untuk membekali anak asuh agar dapat menunjukkan bahwa adanya harga diri didalam dirinya.

Selanjutnya fungsi dari bimbingan dan konseling Islam adalah sebagai motivator sekaligus fasilitator klien untuk memecahkan masalah yang ada di dirinya. Fungsi ini akan dijelaskan pada kegiatan yang bersifat preventif (pencegahan), mengancam, menghambat, ataupun menantang proses dari kehidupan klien.¹²

Berikut merupakan fungsi dari bimbingan dan konseling Islam :

- a. Fungsi preventif (Pencegahan) yaitu berfungsi untuk mencegah terjadinya suatu masalah yang akan menimpa klien.
- b. Fungsi kuratif yaitu fungsi yang membantu memecahkan masalah yang sedang dialami klien.
- c. Fungsi preservatif, yaitu fungsi yang membantu klien untuk memperbaiki situasinya yang semula kondisinya buruk menjadikan pada kondisi yang lebih baik untuk beberapa saat kedepannya (in state of good).
- d. Fungsi Developmental atau pengembangan, yaitu fungsi yang membantu klien dalam menjalani proses bimbingan untuk mengembangkan situasi serta kondisi yang telah baik agar tetap bisa lebih baik. sehingga tidak memungkinkan menjadi sebab munculnya masalah baginya.¹³

¹² Arifin , *Teori Konseling Teori Dan Umum*, (Jakarta : Golden Trayon Press, 2003), 13

¹³ Aunur Rahim dan Faqih, *Bimbingan dan Konseling Dalam Islam*, (Yogyakarta : UII Press, 2001), 3

3. Jenis Layanan Bimbingan dan Konseling Islam

Adapun jenis-jenis pelayanan bimbingan konseling Islam adalah sebagai berikut:

a. Layanan Orientasi

Layanan orientasi adalah suatu layanan bimbingan konseling dengan tujuan membantu individu agar mampu untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan barunya dengan tepat dan memadai. Layanan orientasi ini memiliki fungsi untuk pencegahan dan pemahaman.

b. Layanan Informasi

Layanan informasi adalah sebuah layanan bimbingan dan konseling dengan tujuan untuk memberikan bantuan terhadap individu dalam memahami hal-hal yang perlu dilakukan dalam menjalankan sebuah tugas atau rencana yang hendak dilaksanakan.

c. Layanan penguasaan konten

Tujuan umum layanan ini yaitu untuk menambah pemahaman dan wawasan, memberi pengarahan sikap, dan menguasai kebiasaan tertentu guna memenuhi kebutuhan klien.¹⁴

d. Layanan Konseling Kelompok

Layanan ini mendorong individu untuk memperoleh kesempatan pembahasan dari masalah yang dialaminya melalui dinamika kelompok. Layanan konseling kelompok ini memiliki fungsi utama yaitu fungsi pengentasan.¹⁵

e. Layanan Konseling Individu

Layanan ini merupakan layanan bimbingan dan konseling yang mendorong klien untuk memperoleh layanan langsung secara perorangan (tatap muka) guna menyelesaikan masalah pribadi dari konseli.¹⁶

¹⁴ Rukaya, *Aku Bimbingan Dan Konseling* (Pangkep:Guepedia, 2019), 11-12

¹⁵ Abu Bakar Luddin, *Dasar-Dasar Konseling Tinjauan Teori Dan Praktek*, (Bandung: Perdana Publishing, 2010), 73

¹⁶ Hidayah Quraisy, Suardi, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, (Makassar: Writing Revolution, 2016), 57

Berdasarkan dari penjabaran layanan di atas, diperoleh kesimpulan bahwa terdapat beberapa jenis layanan bimbingan konseling Islam, diantaranya adalah layanan orientasi, layanan informasi, layanan penguatan konten, layanan bimbingan kelompok, layanan konseling kelompok, dan juga layanan konseling individu. Sehingga dengan adanya beberapa layanan tersebut dapat mempermudah konselor dalam melakukan proses konseling.

4. Unsur-Unsur Layanan Bimbingan dan Konseling Islam

a. Konselor

Konselor merupakan seseorang yang berperan dalam membantu klien saat proses konseling.¹⁷ Konselor juga berperan dan mempunyai wewenang saat melaksanakan Bimbingan dan Konseling Islam. Berdasarkan penjabaran tersebut, maka dapat diperoleh kesimpulan bahwa konselor merupakan seorang pihak yang sangat memahami beberapa dasar dan teknik secara menyeluruh serta dapat berperan sebagai guru, penasihat, konsultan yang dapat menemani dan mengatasi problem yang dihadapinya. Konselor tidak terdiri dari sembarang orang, sebagai konselor memiliki syarat yang telah ditentukan. Adapun syarat tersebut menurut kartini kartono menyebutkan bahwa syarat untuk menjadi konselor memiliki sikap dan sifat sebagai berikut :

1) Wajar

Kewajaran dari seorang konselor pada saat melaksanakan proses konseling sangatlah diperlukan, maksud dari kewajaran tersebut adalah tingkah laku dan juga sikap konselor harus wajar dan tidak dibuat-buat. Karena sikap dan perilaku konselor akan mudah diketahui oleh klien, sehingga akan

¹⁷ Namora Lumongga Lubis, *Memahami Dasar-Dasar Konseling Dalam Teori dan Praktik*, (Jakarta: Kencana, 2011), 21

menyebabkan terjadinya gangguan saat berjalannya proses konseling.

2) Ramah

Sikap ramah dari konselor bisa menjadikan klien merasa nyaman, aman, betah ketika cerita dengan konselor, serta merasa dihargai oleh konselor.

3) Hangat

Sikap hangat dalam proses konseling bisa menumbuhkan hubungan yang baik antara klien dan juga konselor.

4) Bersungguh- sungguh

Konselor haruslah bersikap sungguh-sungguh saat melakukan proses konselingnya, karena dalam proses konseling ini melibatkan dirinya yang berusaha membantu memecahkan masalah yang sedang dihadapi oleh kliennya.

5) Kreatif

Dalam melaksanakan proses konseling, seorang konselor dituntut untuk bisa bersikap kreatif saat menghadapi klien yang berbeda, maksudnya yakni kreatif saat mencari jalan keluar dari berbagai problem yang berbeda, atau problem yang dihadapi klien yang berbeda.

6) Fleksibel

Fleksibel berarti mengikuti perubahan zaman, bukan berarti sistem nilai yang dimiliki oleh kliennya harus di rubah oleh konselor.¹⁸

Berdasarkan pemaparan di atas, diperoleh kesimpulan bahwa dalam melaksanakan bimbingan dan konsling Islam terdapat beberapa unsur, didalam unsur tersebut salah satunya unsur konselor yang didalamnya memiliki sifat dan sikap diantaranya wajar, ramah, hangat, bersungguh-sungguh, kreatif, fleksibel.

¹⁸ Kartini Kartono, *Bimbingan dan Dasar-dasar Pelaksanaannya*, (Jakarta: CV. Rajawali : 1985), 42-45

b. Klien

Klien merupakan individu maupun kelompok yang sedang menghadapi masalah yang mana ia tidak bisa menyelesaikan masalahnya tersebut sendiri tanpa adanya bantuan dari orang lain. Klien merupakan seorang yang diberi bantuan bimbingan oleh pihak konselor atas kemauannya sendiri ataupun dari orang lain. Selain itu Rogers mengungkapkan bahwa klien adalah seorang individu yang mendatangi konselor dengan keadaan yang cemas dan tidak konsisten.¹⁹

Kartini Kartono berpendapat bahwa syarat untuk menjadi klien harusnya mempunyai sifat sebagai berikut ini :

1) Terbuka

Klien yang bersikap terbuka tentu akan sangat memudahkan konselor untuk melaksanakan bimbingan konseling. Keterbukaan ini berarti klien mau mengungkapkan dengan apa adanya perihal masalah yang sedang dihadapi dan hal yang diperlukan oleh pihak konselor yang nantinya diperlukan untuk mensukseskan proses konselingnya.

2) Sikap percaya

Agar proses bimbingan konseling bisa berjalan sesuai dan efektif, maka diperlukannya sikap klien yang dapat mempercayai konselornya. Maksudnya, klien harus bisa mempercayai pihak konselornya bahwasannya konselor akan membantunya dan tidak akan membocorkan rahasia yang telah diceritakan kepada siapapun.

3) Bersikap jujur

Individu pada awalnya memiliki masalah, dituntut mempunyai sikap jujur, agar masalah yang sedang dialami dapat teratasi.

¹⁹ Latipun, *Psikologi Konseling*, (Malang: UMM Press, 2006), 51

4) Bertanggung jawab

Hal ini yang dimaksud adalah saat seorang klien tersebut merasa bertanggung jawab untuk berpartisipasi dalam proses bimbingan ini agar konselor juga lebih mudah untuk membantunya, oleh sebab itu klien diharapkan untuk mempunyai sikap tanggung jawab agar memudahkan konselor untuk menjalankan perannya.²⁰

Berdasarkan penjelasan diatas, dapat disimpulkan bahwa terdapat sikap dan sifat yang harus dimiliki konseli, dimana sikap dan sifat tersebut bisa membantu dalam berjalanya proses konseling. Adapun syarat yang harus dimiliki konseli diantaranya yaitu terbuka, sikap percaya, bertanggung jawab, serta bersikap jujur.

c. Masalah

Bimbingan dan konseling Islam memiliki dampak yang besar terhadap permasalahan yang dihadapi klien, baik kehidupan laki-laki, perempuan, orang dewasa, bahkan anaak-anak, mereka juga membutuhkan bantuan psikologis dalam mengatasi permasalahan tersebut.

Sebagaimana diisebutkan dalam buku Musmanar, memahami masalah dalam perspektif bimbingan dan konseling Islam adalah sebuah ketidakseimbangan yang melekat, dipengaruhi oleh adanya jurang pemisah antara kenyataan dan harapan. Problem tersebut timbul disebabkan dari beberapa faktor, diantaranya yakni : bidang pendidikan, keluarga, pekerjaan, keagamaan dan bidang sosial.²¹

²⁰ Kartini Kartono, *Bimbingan dan Dasar-dasar Pelaksanaannya*, (Jakarta: CV. Rajawali : 1985), 47-49

²¹ Thohari Musmanar, *Dasar-dasar Konseptual Bimbingan Dan Konseling Islami*, (Jakarta: UII Press :1992), 41-42

Sebagai makhluk sosial yang saling berinteraksi dengan makhluk sosial lainnya untuk memenuhi kebutuhannya, disinilah permasalahan uncul karena individu tersebut tidak dapat berinteraksi dengan lingkungannya. Adanya problem dalam diri klien ini diperlukan bimbingan dan konseling Islam dengan tujuan agar dapat menyelesaikan problemnya, sehingga nantinya akan menciptakan kehidupan dunia akhirat yang damai.

5. Asas-asas Layanan Bimbingan dan Konseling Islam

Salah satu bagian paling penting dalam melaksanakan bimbingan konseling adalah adanya asas-asas layanan dari bimbingan konseling ini sendiri. Asas-asas bimbingan konseling Islam akan menjamin keberhasilan terlaksananya suatu layanan atau kegiatan, begitupun sebaliknya, apabila asas-asas bimbingan konseling Islam tidak diikuti sertakan maka akan menghambat pelaksanaan kegiatan layanan tersebut.²²

Adapun beberapa asas Bimbingan dan Konseling Islam menurut sukardi adalah sebagai berikut:

- a. Asas keserasian, yakni adanya sebuah keserasian antara satu individu dengan yang lainnya tanpa memandang adanya perbedaan latar belakang.
- b. Asas kesukarelaan, yakni seorang konselor dituntut untuk melakukan bimbingan konseling secara suka rela dalam mengatasi masalah kliennya.
- c. Asas keterbukaan, yakni konselor ketika mengatasi masalah klien harus bisa terbuka antara klien dan juga adanya raport dalam berkomunikasi.
- d. Asas kekinian, yakni apabila ada klien yang mempunyai masalah baru dan problemnya merupakan problem terkini dan bukan masalah

²² Saliyo dan Farida, *Bimbingan dan Konseling Teknik Layanan Berwawasan Islam dan Multikultural* (Malang:Madani Media, 2019), 49-52

lampau, sehingga konselor bisa menanganinya dengan teknik terkini.

- e. Asas kemandirian, yaitu dalam membemirkan layanan konselor harus bisa menghidupkan keandirian pada diri klien yang di bimbing.
- f. Asas kerahasiaan, konselor diharuskan untuk menjaga kerahasiaan masalah yang telah diberikan oleh klien untuk tidak disebarakan kepada siapa pun.
- g. Asas alih tangan, pada asa ini bermaksud apabila seorang klien sudah mencoba membawa masalahnya kepada konselor lalu konselor sudah membantu semaksimal yang ia bisa tetapi klien tetap merasa tidak terbantu, maka klien bisa mengalih-tangankan masalahnya tersebut kepada pihak yang lebih ahli.
- h. Asas keahlian, yakni konselor harus sudah berpengalaman, misalnya berpendidikan sarjana bidang bimbingan dan konseling), dan juga konselor harus benar-benar menguasai teori dan praktik konseling dengan baik.²³

Dalam pemaparan diatas dapat dijabarkan bahwa dalam asas-asas bimbingan dan konseling Islam terdapat beberapa unsur didalamnya yang akan dapat menjamin keberhasilan kegiatan layanan konseling, asas- asas layanan konseling ini diantaranya asas keserasian, asas keterbukaan, asas kesukarelaan, asas kekinian, asas kemandirian, asas kerahasiaan, asas alih tangan, asas keahlian.

6. Prinsip Layanan Bimbingan Konseling Islam

Dalam melaksanakan bimbingan konseling Islam terdapat beberapa prinsip dasar yang dianggap sebagai landasan pelayanannya. Berikut beberapa prinsipnya antara lain:

- a. Bimbingan dan konseling dilakukan dengan tujuan untuk membantu semua kalangan. Hal ini berarti dalam melaksanakan bimbingan konseling

²³ Dewa Ketut dan Sukardi, *Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan dan Konseling* sekolah, (Jakarta: PT. Rineka Cipta : 2000), 32

- tidak harus klien tersebut memiliki masalah atau tidak, tidak mempedulikan gender, usia, dll.
- b. Bimbingan dan konseling sebagai individuasi. Setiap klien bersifat unik. Pada prinsip ini berarti bahwa sasaran yang akan diberikan fokus bantuan adalah klien, walaupun teknik pelayanannya menggunakan teknik kelompok.
 - c. Bimbingan dan konseling berfokus pada hal yang positif. Bimbingan konseling merupakan sebuah cara yang bertujuan untuk membangun diri sendiri, membangun peluang untuk berkembang, maupun memberikan dorongan. Oleh sebab itu, proses ini membutuhkan penekanan kekuatan dan kesuksesan.
 - d. Bimbingan dan konseling merupakan usaha bersama. Pada prinsip ini berarti bahwa bimbingan konseling tidak hanya menjadi usaha konselor saja melainkan usaha bersama dengan klien juga.
 - e. Pengambilan keputusan. Pada prinsip ini bermaksud bahwa pada saat proses bimbingan konseling klien diarahkan oleh konselor untuk bisa menentukan sendiri pilihannya dalam menyelesaikan masalah yang tengah dihadapinya dan mengambil keputusan sendiri.
 - f. Bimbingan dan konseling berlangsung dalam berbagai kehidupan. Dijelaskan bahwa pelayanan yang diberikan saat bimbingan bersifat multi aspek yaitu aspek yang berasal dari beberapa bidang, seperti aspek sosial, aspek pendidikan, aspek pekerjaan dan jasa sosial.²⁴

Dalam penjabaran kalimat-kalimat diatas dapat disimpulkan bawa dalam pelaksanaan prinsip-prinsip bimbingan dan konseling Islam terdapat prinsip dasar diantaranya yaitu

²⁴ Hallen A, *Bimbingan dan Konseling*, (Jakarta : Ciputat Press, 2002), 67-

bimbingan dan konseling diperuntungkan bagi semua kalangan, bimbingan dan konseling sebagai individuasi, bimbingan dan konseling menekankan hal positif, bimbingan dan konseling merupakan usaha bersama, bimbingan dan konseling sebagai pengambilan keputusan dan yang terakhir bimbingan dan konseling dapat berlangsung dalam berbagai kehidupan.

7. Metode dan Teknik Bimbingan dan Konseling Islam

Metode dapat diartikan sebagai sebuah cara untuk menghadapi masalah agar memperoleh hasil yang memuaskan, sedangkan teknik adalah sebuah cara menerapkan metode dalam praktek. Dalam pembahasan ini, akan mempertimbangkan pendampingan dan konseling sebagai proses komunikasi. Oleh karena itu, bimbingan dan konseling Islam dibagi menjadi dua metode yaitu: metode langsung dan tidak langsung.

a. Metode Langsung

Pada metode langsung ini merupakan sebuah proses yang melibatkan pelaksanaannya dilakukan secara langsung dengan klien dan juga konselornya. Pada metode ini sendiri terbagi menjadi dua, yaitu :

1) Metode individual

Metode individu ini dilaksanakan langsung oleh pembimbing atau konselor yang berkomunikasi secara langsung dan individu dengan pihak yang akan diberikan arahan. Dalam pelaksanaannya, metode individual ini dilaksanakan dengan menggunakan berbagai teknik, diantaranya yaitu: (1) Percakapan pribadi. Hal ini maksudnya seorang pembimbing melakukan dialog dengan bertanya dengan seseorang yang dibimbingnya secara langsung; (2) kunjungan rumah (*home visit*). Hal ini maksudnya selama pelaksanaannya sepoang pembimbing atau konselor melakukan bimbingan di rumah

seorang yang dibimbing tersebut, tujuannya untuk mengetahui kondisi rumah dan juga kondisi lingkungan sekitarnya.; (3) kunjungan kerja dan obsevasi. Hal ini maksudnya pelaksanaannya dilakukan dengan individu kmunikasi dialognya melalui pengamatan terkait pekerjaan yang dilakukan oleh klien dan lingkungan disekitarnya.²⁵

2) Metode Kelompok

Hal ini bermaksud bahwa pembimbing atau konselor melakukan komunikasi secara langsung dengan seorang ataupun kelompok orang yang akan dibimbingnya. berkomunikasi langsung dengan klien dalam kelompok. Hal tersebut bisa dilaksanakan dengan menggunakan teknik sebagai berikut: a) diskusi kelompok, dimana konselor melaksanakan bimbingannya dengan mengelompokkan orang yang akan dibimbingnya dengan orang yang mempunyai masalah yang sama. b) karyawisata, yaitu sebuah bimbingan yang dilaksanakan secara berkelompok yang dilakukan langsung dengan menggunakan forum karyawisata, c) sosiodrama, yaitu suatu proses bimbingan yang dilaksanakan dengan memainkan peranan-peranan dengan tujuan untuk mencegah juga memecahkan terjadinya suatu problem (psikologis), d) psikodrama, yaitu suatu bimbingan dan konseling yang dilaksanakan dengan prosesnya melakukan sebuah peran guna memecahnya suatu problem. e) group teaching, yaitu sebuah bimbingan dan konseling yang dilaksanakan dengan cara pemberian beberapa materi bimbingan/konseling (ceramah).

²⁵ Atikah, "Metode dan Teknik Bimbingan Konseling Islami untuk Membantu Permasalahan pada Anak-anak," *Jurnal Bimbingan Konseling Islam* 6, No. 1 (2015): 147.

b. Metode Tidak Langsung

Pada metode ini berarti bimbingan dan konseling yang dilaksanakan dengan memanfaatkan media massa. Metode ini bisa dilaksanakan dengan individu melewati surat, menelepon, dll. Selain itu bisa juga dilaksanakan dengan berkelompok dengan menggunakan media bimbingan, majalah atau surat kabar, tv, radio, dll.

Metode dan teknik apa yang akan digunakan saat proses bimbingan atau konseling, bergantung dari: 1) problem apa yang sedang ditanggung, 2) tujuan pemecahan masalahnya, 3) kondisi seorang klien, 4) kemampuan pembimbing menggunakan metode atau teknik, 5) sarana dan prasarana yang ada, 6) situasi dan keadaan lingkungan sekitarnya, 7) organisasi dan admisnitrasi layanan bimbingan dan konseling, 8) budget yang tersedia.²⁶

Dalam pemaparan diatas dapat disimpulkan bahwa dalam pelaksanaan metode bimbingan konseling islam, panti asuhan Budi Luhur dalam melaksanakan konseling terdapat dua metode bimbingan konseling Islam yaitu metode langsung dan juga tidak langsung. Dimana dalam metode langsung terbagi menjadi 2 yaitu metode individual dan kelompok. Metode secara langsung melalui konseling individual yaitu pembimbing memberikan nasihat secara pribadi kepada remaja yang memiliki masalah terhadap dirinya dan dilakukan dengan cara face to face di dalam ruangan tertentu atau kamar remaja tersebut. Sedangkan metode kelompok yaitu pembimbing melakukan diskusi langsung atau pemberian ceramah secara berkelompok yang melibatkan semua anak termasuk remaja yang ada di panti Budi Luhur. Selanjutnya Metode tidak langsung yang dilakukan di panti asuhan Budi Luhur dalam proses konselingnya dengan melalui media masa yaitu

²⁶ Ainur Rahim Faqih, *Bimbingan Dan Konseling Islam* (Jogjakarta: UII Press, 2001), 53-55

dengan sering-sering membaca buku edukatif, melalui papan bimbingan semacam tulisan quotes, dan juga melalui media masa. Jadi metode diatas dilaksanakan dengan menyesuaikan dari kondisi serta permasalahan dari seseorang yang akan dibimbingnya.

8. Pelaksanaan Bimbingan dan Konseling Islam

Pada saat proses pemberian bimbingan dan konseling memiliki beberapa langkah , sebagai berikut:

a. Langkah identifikasi masalah

Pada langkah ini yaitu dilaksanakannya pengenalan kepada gejala-gejala yang dialami oleh seseorang yang dibimbing dan juga masalah yang sedang dihadapinya.

b. Langkah diagnosa

Pada langkah ini dilakukan dengan cara dikumpulkannya data yang bertujuan untuk mengetahui masalah apa yang sedang dihadapi beserta dengan latar belakangnya.

c. Langkah Prognosa

Pada langkah ini dilakukannya proses dengan menentukan terapi dan bantuan dalam bentuk apa yang akan diberikan terhadap klien, dengan dilandaskan kepada masalah yang telah dianalisis pada tahap diagnosa.

d. Langkah pemberian bantuan atau terapi

Pada tahap ini dilakukannya perealisasiian terhadap terapi dan bantuan apa yang telah ditentukan pada tahapan prognosa, dengan didasarkan pada problem yang dialami dan juga latar belakangnya.

e. Langkah evaluasi dan tindak lanjut

Pada tahap ini dilaksanakan penilaian kepada masalah tersebut dengan mengetahui seberapa jauh sebuah pencapaian terapi yang telah dilaksanakan kepada klien. Lalu dilaksanakan tahap tindak lanjut untuk melihat progres dari

terapi yang telah dilaksanakan dalam periode waktu tertentu.²⁷

Berasarkan penjabaran diatas dapat diperoleh kesimpulan bahwa dalam pelaksanaan bimbingan dan konseling Islam terdapat langkah-langkah yang harus dilakukan dalam melakukan kegiatan konseling, diantaranya : identifikasi masalah, diagnosis, prognosis, terapi, evaluasi dan *follow up*.

B. Harga Diri

1. Pengertian Harga Diri

a. Pengertian Harga Diri

Pada bahasa Arab, harga diri disebut dengan “Izzah”. Menurut sudut pandang orang muslim, harga diri tidaklah hadir untuk diri sendiri. Harga diri orang-orang di sekitar kita biasanya dikaitkan dengan kebenaran Islam. Seseorang tentu mempunyai kemampuan menilai dirinya sendiri. Sebagaimana dalam Al-Qur’an telah dijelaskan bahwa manusia mempunyai peluang untuk menilai dan juga menghitung dirinya sendiri pada saat hari kebangkitan tiba.²⁸ Seperti tertuang salam Al-Qur’an Surat Al-Israa’ ayat 14:

أَقْرَأْ كِتَابَكَ كَفَىٰ بِنَفْسِكَ الْيَوْمَ عَلَيْكَ حَسِيبًا ﴿١٤﴾

Artinya : "Bacalah kitabmu, cukuplah dirimu sendiri pada waktu ini sebagai penghisab terhadapmu".

Harga diri dalam lingkup psikologi disebut sebagai harga diri. Harga diri diartikan dalam penilaian yang dilaksanakan oleh seseorang dan kebiasaan individu dalam memandang dirinya dalam mengungkapkan perilaku melolok ataupun

²⁷Djumhur Ulama, *Bimbingan dan Penyuluhan di sekolah* (Bandung : Ilmu, 1975), 104-106.

²⁸Departemen Agama RI, “ *Al-Qur’an dan Terjemahannya*”, (Surakarta: Media Isnani, 2007), 283

menerima, dan juga mengisyaratkan besarnya kepercayaan inidividu kepada kesuksesan, keberartiannya, kemampuannya dan keberhargaannya.

Menurut Santrock dalam bukunya menyebutkan harga diri merupakan dimensi evaluative yang menjalar dari diri. Harga diri disebut juga dengan sebuah gambaran akan diri sendiri.²⁹

Maslow menyebutkan yang dikutip dalam buku Awisol, harga diri adalah sebuah kebutuhan dari setiap manusia yang perlu adanya kepuasan supaya bisa meningkatkan kebutuhannya menuju ke kebutuhan yang lebih tinggi. Menurut Maslow, kebutuhan akan harga diri terbagi pada dua bagian yakni penghargaan diri dari orang lain dan penghargaan dari diri sendiri.³⁰

Baron berpendapat yang dikutip dari bukunya Yeni Widyastuti bahwa harga diri merupakan sebuah penilaian diri yang dilaksanakan oleh seseorang dengan menilai perilaku baik atau buruk. Menurut Baro, harga diri ini mengarah perilaku seorang kepada dirinya, entah perilaku baik ataupun perilaku buruk. Penilaian ini berasal dari anggapan orang lain terhadap kita dan selain itu berasal dari pengalaman yang spesifik. Hubungan yang paling pertama terjadi kepada seorang bayi dengan ibu atau pengasuhnya dimulai dengan sikap terhadap diri sendiri. Perasaan harga diri adalah sebuah evaluasi yang dilakukan oleh setiap individu terhadap perasaan berharganya yang dilakukan dengan mengekspresikan beberapa sikap yang dipegang oleh seseorang tersebut. Pernyataan ini dikuat oleh pendapat Baron yang mengungkapakam jika penilaian terhadap diri

²⁹ John W Santrock, "*Adolesence Perkembangan Remaja Edisi Keenam Alih Bahasa*", (Jakarta: Erlangga, 2003), 183

³⁰ Awisol, "*Psikologi Kepribadian*", (Malang: Universitas Muhammadiyah, 2002), 41

sendiri lebih dikenali sebagai harga diri, yakni penilaian yang dilaksanakan pada seseorang, baik perilaku seseorang terhadap dirinya.³¹

Harga diri adalah konsep terpenting dalam menjalankan kehidupan bermasyarakat. Harga diri adalah suatu dimensi global dari diri, disebut juga dengan sebutan gambaran diri (*self image*). atau martabat diri (*self-worth*). Contohnya, orang yang menganggap bahwa dirinya tidak hanya seorang yang pribadi, tetapi seseorang yang berkepribadian baik. Maka dari itu seseorang tersebut bekum tentu mendapatkan gambaran yang positif terkait dirinya. Penilaian yang menyangkutpautkan beberapa bidang yang terdapat pada diri sendiri merupakan konsep diri. Biasanya seseorang akan melaksanakan penilaian diri pada beberapa bidang seperti, atletik, akademik, fisik, penampilan dan sebagainya. Secara lebih singkat, harga diri merujuk oleh penilaian terhadap diri yang sifatnya mendunia. Disamping itu, pada knsep ini juga mengarah kepada penilaian bidang tertntu.³²

Branden yang dikutip dalam buku psikologi perkembangan menjelaskan bahwa seseorang akan menjumpai sebuah kesukaran dalam menyelesaikan masalah hidupnya serta sulit untuk merasakan suatu kebahagiaan semasa hidup saat tidak dibekali oleh harga diri yang sehat. Selain itu, menurut Branden harga diri ini membawa nilai kebutuhan hidup yang sangat dibutuhkan oleh manusia. Hal tersebut akan berdampak pada kehidupan di masa depannya ataupun perkembangan diri yang sehat dan normal.³³ Dari pendapat tersebut dapat ditarik kesimpulan yaitu, harga diri merupakan sebuah

³¹ Yeni Widyastuti, "*Psikologi Sosial*", (Yogyakarta:Graha Ilmu, 2014), 23

³² John W Santrock, "*Adolesence Perkembangan Remaja Edisi Keenam Alih Bahasa*", (Jakarta: Erlangga, 2003), 336

³³ Desmita, "*Psikologi Perkembangan Peserta Didik*", (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), 165

kebutuhan yang dibutuhkan oleh setiap manusia dan perlu dipenuhi dan dilanjutkan pada tingkat kebutuhan lebih tinggi lagi.³⁴

Jika dilihat pendapat dari beberapa ahli, harga diri merupakan sebuah evaluasi orang dengan cara subjektif terkait dirinya sendiri untuk penilaian diri baik positif ataupun negatif dimana akhirnya akan memperoleh hasil berupa perasaan berharga pada dirinya sendiri, kepercayaan diri, merasa dirinya menjadi lebih berguna pada lingkungannya.

b. Aspek Pembentukan Harga Diri

Berdasarkan pada pendapat Bradshaw yang dikutip dalam bukunya Ghufron, terbentuknya sebuah harga diri dimulai pada saat masih dalam keadaan bayi dengan adanya tepukan atau penerimaan terhadap kelahirannya tersebut. Sedangkan Drajat menjelaskan bahwa harga diri sudah terbentuk dalam masa anak-anak, seorang anak perlu memperoleh penghargaan atas dirinya oleh orang tuanya. Pada tahap selanjutnya, harga diri mulai terbentuk pada saat adanya sebuah perlakuan yang diperoleh dari seseorang disekitarnya misalnya saat diperlakukan dengan manja, diperhatikan, dan lain sebagainya. Dengan begitu, harga diri adalah faktor yang bisa dipelajari dan terbentuk pada sepanjang perjalanan seseorang. merupakan faktor yang dapat dipelajari dan terbentuk sepanjang pengalaman individu, melainkan faktor yang dapat dipelajari.³⁵

Empat katagori pembentuk harga diri menurut Coopersmith, yaitu:

³⁴ Awisol, “ *Psikologi Kepribadian*”, (Malang:Universitas Muhammadiyah, 2006), 44

³⁵ M. Ghufron dan Rini Risnawita S, *Teori- Teori Psikologi*, (Jakarta: Ar-Ruzz Media, 2010), 41

1) Kekuatan Individu (*Power*)

Pada aspek ini berarti bahwa kemampuan yang dimiliki bertujuan agar dapat mengontrol sikap dari seorang individu. Hal ini ditandakan dengan terperolehnya sebuah pengakuan dari sebuah kehormatan yang didapatkan oleh seseorang dari orang lain. Keberhasilannya dilihat berdasarkan kesanggupannya untuk bisa mempengaruhi tindakannya dan mempengaruhi orang disekitarnya. Tetapi saat kondisi yang tidak ditentukan, kekuatan itu timbul dengan cara memperolehnya sebuah pengakuan ataupun penghargaan yang didapat oleh seseorang melalui kualitas evaluasi terhadap opini maupun hak yang ada pada dirinya.

2) Keberartian Individu (*Significance*)

Keberartian dalam hal ini adalah sebuah tindakan yang berupa perhatian, kepedulian, hingga kasih sayang yang didapat oleh seseorang dari orang lain. Pada aspek ini ditandakan dengan adanya sebuah responsibilitas, kehangatan, dan menyukai seseorang dengan apa adanya (keberartian diri). Selain itu juga bisa dilihat berdasarkan seberapa besar individu menyangkut bahwa dirinya mampu, berarti dan berharga berdasarkan standardnya.

3) Kebajikan Individu (*Virtue*)

Kebajikan kepatuhan dalam masyarakat dan agama kepada norma, aturan dan ketentuan yang berlaku. Jika seseorang tersebut semakin taat dalam melaksanakan aturan yang berlaku, semakin besar pula anggapan masyarakat untuk dianggap sebagai panutan, maka dari itu hal tersebut dapat meningkatkan harga diri pada seseorang.

4) Keberhasilan Individu (*Competence*)

Pada aspek ini bermaksud bahwa keberhasilan ini mampu membuat individu

untuk memenuhi sebuah tuntutan profesi. Hal ini ditandakan dengan adanya keberhasilan dari seseorang saat melaksanakan penugasannya dengan baik kepada setiap tingkatan tertentu. Jika seseorang tersebut berhasil maka harga dirinya akan semakin tinggi, begitu pula sebaliknya, saat seseorang tersebut gagal maka harga dirinya akan semakin rendah.³⁶

Menurut Boeree dalam dasar-dasar psikologi, Sumber utama yang memengaruhi harga diri seseorang ada dua yaitu:

1) Penghargaan Dari Diri Sendiri

Pada hal ini, penghargaan dari dirinya sendiri dianggap sebagai sebuah keyakinan bahwasannya seseorang tersebut merasa nyaman dan aman dengan kondisinya. Apabila seseorang tidak bisa merasa nyaman dengan dirinya, maka seseorang tersebut pasti akan memandang rendah dirinya dan akan merasa tidak berdaya saat hendak menemui kehidupan. Perasaan penghargaan terhadap diri sendiri bisa ditimbulkan dengan cara menilai kelebihan pada diri sendiri dengan cara yang objektif.

2) Penghargaan Dari Orang Lain

Pada hal ini, penghargaan yang diberikan oleh orang lain dapat berupa perhatian, penerimaan, dan juga afeksi. Apabila dirinya diterima pada suatu masyarakat tertentu, maka ia juga akan menerima dirinya sendiri dan akan mendorongnya untuk mempunyai harga diri yang lebih tinggi. Tetapi sebaliknya, jika masyarakat tidak bisa menerima dirinya, maka

³⁶ Desmita. *Psikologi Perkembangan Peserta Didik, Panduan Bagi Orang Tua Dan Guru Dalam Memahami Psikologi Anak Usia SD, SMP, Dan SMA.* (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2012)

ia juga akan tidak bisa menerima dirinya dan malah akan mengisolasi dirinya.³⁷

c. Karakteristik Seseorang yang Mempunyai Harga Diri Tinggi

Branden yang dikutip dalam bukunya Ghufron menyebutkan bahwa dapat mengatasi masalahnya, ulet dan tabah, bisa melawan kealahannya, cenderung lebih memiliki ambisi, kreatif pada saat bekerja dan menyarankan keberhasilan ini merupakan ciri-ciri dari karakteristik orang yang mempunyai harga diri yang tinggi.

Frey dan Carlock dikutip dalam bukunya Ghufron berpendapat bahwa ciri-ciri harga diri tinggi pada seseorang yaitu bisa menghormati dan menghargai dirinya sendiri, merasa tidak terlalu sempurna, menyadari kekurangan dan kelemahannya serta mempunyai keyakinan untuk berkembang. Ciri-ciri orang yang mempunyai harga diri rendah yaitu lebih menolak dirinya dan merasa tidak puas.³⁸

d. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Harga diri

Perkembangan harga diri berasal dari adanya komunikasi seseorang dengan lingkungannya dengan mendapatkan sejumlah penerimaan, penghargaan, dan juga pengertian dari orang lain terhadap dirinya. Terdapat beberapa faktor yang memengaruhi harga diri seseorang menurut Ghufron, diantaranya:

1) Faktor jenis kelamin

Terdapat asumsi yang mengatakan bahwa seorang perempuan harga dirinya lebih rendah jika dibandingkan dengan laki-laki. Misalnya:

³⁷ George Boeree, “*Dasar-Dasar Psikologi*”, (Jogjakarta : Prismahopie, 2006),277

³⁸ M. Ghufron dan Rini Risnawita S, *Teori- Teori Psikologi*, (Jakarta: Ar-Ruzz Media, 2010), 43-44

merasa kurang percaya diri, merasa kurang adanya perlindungan, merasa kurang mampu. Fenomena seperti ini bisa terjadi saat adanya harapan orang tua dan masyarakat yang berbeda-beda, baik laki-laki ataupun perempuan.

2) **Inteligensi**

Pada bagian ini, inteligensi berarti ilustrasi secara mendetail terkait kapasitas karena pengukurannya merupakan akademik. Seseorang yang berharga diri tinggi tentu akan mendapatkan prestasi akademis yang tinggi pula. Selain itu, seseorang dapat dikatakan bahwa saat seseorang tersebut mempunyai harga diri yang tinggi, tentunya juga akan menambah skor inteligensi.

3) **Kondisi fisik**

Pada kondisi fisik, terdapat kaitan yang memengaruhi harga diri yaitu daya tarik fisik dan juga tinggi badan. Hal ini mengakibatkan pada seseorang yang mempunyai kondisi fisik yang menarik anak menjadikan harga dirinya lebih tinggi jika dibandingkan dengan seseorang yang mempunyai kondisi fisik tidak menarik.

4) **Lingkungan keluarga**

Pada bagian ini sangat berdampak kepada pertumbuhan harga diri seorang remaja. Ia mengenali orang tuanya dengan berdasarkan pada saat orang tuanya mendidiknya di keluarga untuk bisa bersosialisasi dengan lingkungan publik. Pada sisi keluarga diharapkan bisa menemukan kondisi dasar untuk meningkatkan harga diri seorang anak tersebut. Hal ini bisa dilaksanakan dengan cara menerapkan memperlakukannya dengan adil, memberikan kebebasan, dan juga memberikan pendidikan secara demokratis nantinya akan meningkatkan harga diri seorang anak tersebut. Begitu pula akan menjadikan anak merasa

harga dirinya rendah ini bisa disebabkan oleh orang tua yang mendidiknya dengan tidak menghargai anaknya tersebut.

5) Lingkungan sosial

Awal terbentuknya harga diri pada seseorang diawali saat seseorang tersebut menyadari akan dirinya dan menganggap dirinya adalah seseorang yang berharga atau bahkan tidak. Hal tersebut dihasilkan pada fase lingkungan sosialnya, penghargaan yang diterima, dan juga penerimaan yang dilakukan oleh orang lain kepada dirinya.³⁹

Seperti yang sudah disampaikan sebelumnya, individu yang mempunyai motivasi besar, pasti juga dibekali harga diri yang besar. Dan sebaliknya, saat individu mempunyai motivasi yang tidak tinggi, Hal ini tentunya juga akan mempunyai harga diri yang tidak tinggi pula. Branden juga menguraikan bahwasannya dengan tidak dibekalinya harga diri yang aman, seseorang tersebut akan menghadapi kesusahan dalam fase menghadapi tantangan-tantangan yang dihadapinya. Seseorang yang mempunyai harga diri besar, yaitu individu yang mampu mengatasi kesulitan dan kegelapan hidupnya, bersikap lebih mempunyai ambisi, kemungkinan mempunyai ide-ide yang lebih kreatif saat menjalankan pekerjaannya serta sebagai sarana untuk bisalebih sukses, memiliki peluang lebih besar saat menjalin hubungan intrepersonal dan terlihat lebih ceria dalam menghadapi kenyataan.⁴⁰

Berdasarkan kalimat-kalimat yang telah dipaparkan, diperoleh kesimpulan berupa

³⁹ M. Ghufroon dan Rini Risnawita S, *Teori- Teori Psikologi*, (Jakarta: Ar-Ruzz Media, 2010), 46

⁴⁰ M. Ghufroon dan Rini Risnawita S, *Teori- Teori Psikologi*, (Jakarta: Ar-Ruzz Media, 2010), 47

beberapa faktor yang memengaruhi harga diri seseorang diantaranya ada faktor jenis kelamin, kondisi fisik, lingkungan keluarga, dan lingkungan sosial. Dari beberapa faktor-faktor tersebut sangat berpengaruh dalam pembentukan harga diri remaja.

C. Remaja

1. Pengertian Remaja

Piaget mengungkapkan yang dikutip dari bukunya Hurlock masa remaja ialah usia dimana seseorang dapat menyatu dengan masyarakat dewasa, usia dimana anak tidak lagi merasa dibawah tingkat orang-orang yang lebih tua melainkan ditingkatkan yang sama, sekurang-kurangnya dalam masalah hak.⁴¹

Menurut Santrock medefinisi seperti masa peralihan antara anak-anak ke masa dewasa. Selain itu Santrock juga menungkapkn bahwa remaja memiliki rentan usia 10-21 tahun dan terbagi menjadi dua bagian yaitu remaja awal yang berusia 1- tahun sampai dengan 13 tahun dan remaja akhir yang berusia 18 tahun sampai 21 tahun. Sedangkan menurut Papalia dan Feldman menjelaskan bahwa rentan usia remaja dari 11 hingga 20 tahun. Menurut WHO, Usia remaja berkisar antara 11 tahun sampai 20 tahun.⁴²

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa individu memasuki tahap remaja pada usia 10 tahun sampai 21 tahun. Pada usia seperti itu remaja mulai mengalami perubahan dari fisik, kognitif, emosi maupun dari segi sosial sehingga remaja cenderung berusaha untuk membuktikan dirinya lewat tindakan.

⁴¹ Elizabeth Burgner Hurlock, *“Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*, (Jakarta: Penerbit Erlangga,1980), 206

⁴² John W Santrock, *“Adolesence Perkembangan Remaja Edisi Keenam Alih Bahasa”*, (Jakarta: Erlangga, 2018), 22

2. Ciri-ciri masa Remaja

Hurlock berpendapat terdapat beberapa ciri-ciri remaja:

Masa Remaja merupakan periode yang penting, ada beberapa periode yang lebih penting daripada beberapa periode lainnya, karena akibatnya yang langsung terhadap sikap dan perilaku, dan ada lagi yang penting karena akibat-akibat jangka panjangnya. Pada periode remaja, baik akibat langsung ataupun akibat jangka panjangnya tetap penting. Ada periode yang penting karena akibat fisik dan psikologis. Keduanya menjadi hal yang penting.

Masa Remaja sebagai periode peralihan, dimana setiap periode peralihan, status individu tidaklah jelas dan terdapat keraguan akan peran yang harus dilakukan. Pada masa ini remaja tidak lagi sebagai anak dan juga bukan orang dewasa. Di sisi lain, status remaja yang tidak jelas ini juga menguntungkan karena bisa memberi waktu kepadanya untuk mencoba gaya hidup yang berbeda dan untuk menentukan pola perilaku, nilai dan sifat yang paling sesuai bagi dirinya.⁴³

Masa Remaja sebagai periode perubahan, pada periode perubahan ini sikap dan perilaku selama masa remaja sejajar dengan tingkat perubahan fisik, diantaranya : meningkatnya emosi, perubahan tubuh, berubahnya minat dan pola perilaku, sehingga nilai-nilai akan berubah, dan sebagian besar remaja bersikap saling beentangan terhadap setiap perubahan.

Masa Remaja sebagai usia bermasalah, pada periode ini mempunyai masalah sendiri-sendiri, namun masalah masa remaja sering menjadi masalah yang sulit diatasi baik remaja laki-laki maupun perempuan.

Masa Remaja sebagai masa mencari identitas, dimana ketika memasuki masa remaja, penyesuaian diri dengan kelompok terutama bagi anak laki-laki dan perempuan. Lambat laun mereka akan mulai

⁴³ Elizabeth Burgner Hurlock, *“Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*, (Jakarta: Penerbit Erlangga,1980), 207

menginginkan identitas diri dan tidak puas lagi dengan menjadi sama dengan teman-teman dalam segala hal.

Masa Remaja sebagai masa yang menimbulkan ketakutan, menurut Majeres bahwa anggapan tentang remaja yang mempunyai arti yang bernilai, dan sayangnya, banyak yang bersifat negatif . Karena adanya pendapat bahwa remaja merupakan anak-anak yang tidak rapih, tidak dapat dipercaya dan banyak menimbulkan kerusakan maka menyebabkan orang dewasa yang harus membimbing dan mengawasi remaja.

Masa Remaja sebagai masa yang tidak realistik, menjelang berakhirnya masa remaja, pada umumnya baik anak laki-laki maupun anak perempuan sering terganggu oleh idealisme yang berlebihan bahwa sesegera unguin mereka harus melepaskan kehidupannya yang bebas apabila telah menjadi seorang dewasa.

Masa Remaja sebagai ambang masa dewasa, pada periode ini remaja mulai memusatkan diri pada perilaku yang dihubungkan dengan status dewasa, yaitu merokok, minuman keras, menggunakan obat-obatan, dsb. Mereka melakukan perilaku tersebut akan memberikan citra yang mereka inginkan.⁴⁴

3. Aspek-Aspek Perkembangan pada Masa Remaja

Seperti yang sudah diungkapkan sebelumnya bahwa masa remaja merupakan masa peralihan dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa yang tentunya merangkum berbagai perubahan-perubahan seperti perubahan fisik, kognitif, serta sosio-emosionalnya. Dimanadapat dijelaskan sebagai berikut :

a. Perkembangan Fisik

Perubahan fisik adalah perkembangan keterampilan motorik pada remaja. Menurut Santrock perubahan fisik adalah perubahan

⁴⁴ Elizabeth Burgner Hurlock, *“Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*, (Jakarta: Penerbit Erlangga,1980), 207 – 208.

pada tubuh, otak, kapasitas sensorik dan keterampilan motorik. Perubahan ini akan diiringi dengan bertambahnya tinggi maupun berat diakibatkan oleh otot dan tulang yang semakin berkembang. Perubahan fisik ditandai oleh adanya pubertas, yang menjadi tanda kematangan organ seksual pada remaja.

b. Perkembangan Kognitif

Menurut Santrock dikutip dari buku perkembangan remaja bahwa pemikiran remaja semakin abstrak, logis, dan idealis, lebih mampu menguji pemikiran diri sendiri, pemikiran diri, pemikiran orang lain, dan apa yang orang lain pikirkan tentang diri mereka, serta cenderung menginterpretasikan serta memantau dunia social. Selain itu Piaget menjelaskan bahwa remaja secara aktif membangun dunia kognitif mereka, dimana informasi yang didapatkan tidak langsung diterima begitu saja dalam skema kognitif mereka. Remaja bisa membedakan hal-hal atau ide-ide yang terbaik dibanding ide lainnya, kemudian remaja mulai menghubungkan ide-ide ini. Remaja tidak hanya untuk mengorganisasikan apa yang diamati dan dialami, tetapi remaja mampu mengelola cara berpikir mereka untuk mendapatkan ide-ide baru.⁴⁵ Piaget menyebut tahap perkembangan kognitif remaja ini adalah tahap operasional formal. Masa remaja juga masa dimana pengambilan keputusan mulai meningkat. Transisi dalam pengambilan keputusan muncul kira-kira pada usia 11 hingga 12 tahun dan pada usia 15 hingga 16. Remaja yang lebih tua akan lebih kompeten dalam mengambil keputusan dibanding remaja yang lebih muda,

⁴⁵ John W Santrock, "*Adolescence Perkembangan Remaja Edisi Keenam Alih Bahasa*", (Jakarta: Erlangga, 1995), 10

dimana mereka lebih kompeten dibanding anak-anak.⁴⁶

c. Perkembangan sosio-emosional

Perkembangan sosio-emosional pada remaja ditunjukkan pada sifat sensitif dan reaktif yang kuat terhadap berbagai peristiwa atau situasi sosial, emosinya bersifat negatif dan tempramental. Proses kematangan emosional pada remaja sangat dipengaruhi oleh sosial-emosional lingkungannya, terutama oleh lingkungan keluarga dan teman sebaya. Jika lingkungan tersebut cukup kondusif dan diwarnai oleh hubungan yang harmonis, saling percaya dan menghargai, tanggung jawab, maka remaja pasti bisa mencapai kematangan emosionalnya. Begitu juga dengan sebaliknya, apabila kurang mendapatkan perhatian dan kasih sayang dari orang tua dan pengakuan dari teman sebaya, maka cenderung akan mengalami kecemasan, rasa tertekan, dan ketidaknyamanan emosional. Adapun remaja yang proses perkembangan emosionalnya kondusif akan menunjukkan perilaku yang respect atau menghargai orang lain, tidak mudah tersinggung, suka menolong dan bersikap optimis.⁴⁷

Dalam penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa aspek-aspek perkembangan remaja meliputi perkembangan fisik, perkembangan kognitif, dan perkembangan sosial-emosional. Sehingga dengan adanya perkembangan tersebut dapat menjadi acuan dalam rangka memberikan perubahan pada remaja.

⁴⁶ John W Santrock, "*Adolescence Perkembangan Remaja Edisi Keenam Alih Bahasa*", (Jakarta: Erlangga, 1995), 13

⁴⁷ Syamsu Yusuf, "*Psikologi Perkembangan Anaka dan Remaja*", (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2012), 196

D. Panti Asuhan

1. Definisi Panti Asuhan

Panti asuhan berasal dari dua kata yakni panti dan asuhan. Panti sendiri berarti sebuah tempat yang berupa rumah (kediaman), sedangkan kata asuhan berarti rumah yang digunakan untuk memelihara, jika dilihat dari Kamus Besar Bahasa Indonesia. Panti asuhan adalah rumah yang digunakan untuk memelihara anak-anak yatim dan terlantar. rumah, tempat atau kediaman yang digunakan untuk.⁴⁸

Panti asuhan ini mempunyai tanggung jawab untuk mengasuh anak-anak terlantar serta mendukung dengan layanan penggantian peran orang tua untuk anak tersebut. Tujuannya untuk memenuhi kebutuhan yang tidak didapatkan oleh keluarganya yakni dukungan mental, dan dukungan fisik serta sosialnya, sehingga anak tersebut bisa mendapatkan sebuah peluang seluas-luasnya dengan tepat dan cukup untuk pengembangan kepribadiannya.

Anak yang tinggal di panti asuhan adalah anak yatim piatu, yatim piatu dan anak terlantar, dan anak yang tidak dapat memenuhi kebutuhan dasar mental, fisik dan sosialnya karena suatu sebab disebut anak terlantar. Orang yang tinggal di panti asuhan rata-rata adalah yatim piatu (kehilangan salah satu atau kedua orang tuanya), yang tinggal di panti asuhan pada umumnya, ada yang sengaja dititipkan di panti asuhan karena adanya prblem keuangan untuk menjamin agar anak-anaknya mendapatkan pendidikan.⁴⁹

Definisi Panti Asuhan Anak bagi Departemen Sosial RI, Panti Asuhan anak merupakan sebuah lembaga usaha kesejahteraan sosial yang memiliki tanggung jawab untuk melakukan layanan kesejahteraan sosial kepada anak yatim dan terlantar. Dilaksanakannya kegiatan santunan dan meminimalisir

⁴⁸ Nila Aini Ningrum, Hubungan Antara Coping Strategy dengan Kenakalan Pada Remaja Awal, *Jurnal Psikologi*, Vol. 7, No. 1, April 2012, 482

⁴⁹ Sutinah, Analisa Keberadaan Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) di Kabupaten Sidoarjo, *Dialektika*, Vol. 13, No. 1, 2018, 67.

anak terlantar dan memberikan layanan pengganti orang tua ataupun wali anak untuk melengkapi kebutuhan fisik, mental dan sosial. Dan untuk bisa mencukupi untuk mengembangkan kepribadiannya sesuai dengan apa yang diharapkan sebelumnya.⁵⁰

Berdasarkan pada beberapa uraian di atas, kesimpulan yang dapat diperoleh yakni panti asuhan adalah suatu lembaga usaha kesejahteraan sosial yang memiliki tanggung jawab untuk menyediakan layanan pengganti peran orang tua anak dalam memenuhi kebutuhan fisik, sosial dari anak asuh.

2. Fungsi dan Tujuan Panti Asuhan

Peranan panti asuhan sendiri adalah sebagai tempat tinggal pengganti untuk anak-anak yang orang tuanya tidak sanggup menjalankan peranannya secara umumnya. Selain itu, fungsi dari panti asuhan adalah untuk memberi layanan kepada anak asuhnya dengan cara membimbing, mendidik, dan membantu mereka dengan mengarahkan individunya untuk lebih terampil kerja bila mana nantinya ia bekerja dan melakukan pengabdian masyarakat. Kategori anak yang tinggal di panti asuhan yaitu:⁵¹

- a. Yatim piatu terlantar, anak yatim, and yatim piatu yang terlantar
- b. Anak yang mengalami keterlantaran karena disebabkan oleh perceraian dari kedua orang tuanya yang mengakibatkan anak tidak bisa mengembangkan dirinya baik jamani maupun rohani.
- c. Anak yang mengalami keterlantaran karena disebabkan oleh keluarga yang tidak bisa menjalankan peranannya secara wajar..

⁵⁰ Departemen Sosial Republik Indonesia, acuan umum pelayanan sosial di panti sosial asuhan anak (PSAA) (Jakarta: Departemen Sosial Republik Indonesia, 2004), 4

⁵¹ Magdalena, Hasan Almutahar, dkk, "Pola Pengasuhan Anak Yatim Terlantar dan Kurang Mampu di Panti Asuhan Bunda Pengharapan (PABP) di Kecamatan Sungai Raya Kabupaten Kubu Raya, *Jurnal TESIS PMIS-UNTAN-PSS* (2014):2

Faktor penyebab dari keterlantaran yang dialami oleh anak-anak tersebut antara lain karena ditinggalkan oleh kedua orang tuanya, karena cerainya kedua orang tuanya, karena orang tuanya meninggal, sampai dengan tidak adanya pihak keluarga yang ingin merawat anak tersebut. Oleh karena itu panti asuhan- panti asuhan yang ada kini mempunyai tujuan untuk menampung anak-anak yang terlantar pada pertumbuhannya, misalnya gangguan sosial, baik dari dalam maupun dari luar diri anak asuh.⁵²

Departemen Sosial Republik Indonesia menyebutkan fungsi panti asuhan yaitu:⁵³

- a. Fungsi pemulihan dan pengentasan anak, meliputi perpaduan dari keberagaman teknik, keahlian yang bertujuan untuk mencapai tujuan memelihara fisik, psikologis, adaptasi lingkungan, serta pelatihan kerja dan tempatnya..
- b. Fungsi perlindungan, fungsi ini ditujukan untuk menolong dan juga mengingatkan para pengasuh dalam menjalankan peranannya.
- c. Fungsi pencegahan, fungsi ini bertujuan untuk menghindari terjadinya anak asuh yang mempunyai sikap yang tidak sesuai , dan pengasuh menjadikannya untuk berbuat baik sesuai dengan norma yang berlaku.

Didasarkan pada uraian di atas, kesimpulan yang didapatkan ialah, panti asuhan adalah sebuah lembaga yang memiliki fungsi untuk menyediakan perlindungan teruntuk hak-hak anak sebagai pengganti orangtua ketika hendak mencukupi kebutuhan sosial dan mental terhadap anak asuh supaya mereka berkesempatan untuk menjadikan dirinya lebih berkembang dan memiliki pegangan hidup yang berupa pengetahuan, keterampilan, serta berguna untuk

⁵² Magdalena, Hasan Almutahar, dkk, “Pola Pengasuhan Anak Yatim Terlantar”, 3

⁵³ Departemen Sosial Republik Indonesia, *Acuan umum pelayanan sosial di Panti Sosial Asuhan Anak (PSAA)*, (Jakarta:Departemen Sosial Republik Indonesia, 2004), 7

menjalankan kehidupan bermasyarakat pada kelak ia dewasa nanti.

E. Yatim Piatu

Kata “yatim”, memiliki tiga bentuk kata dasar. Asal kata al-yatimu maknanya adalah lambat, dari sinilah kata “yatim” diambil, karena perbuatan baik biasanya lambat untuk sampai kepadanya. Dikatakan juga, di dalam perjalanan hidupnya terdapat al-yutmu, yakni kelambatan dan kelemahan. Jadi, pada makna asalnya, secara bahasa berarti kesendirian, kelambatan dan membutuhkan.⁵⁴ Pada konteks Indonesia, kata “yatim” identik dengan anak yang ayahnya meninggal dunia. Sedangkan, apabila yang meninggal dunia ayah dan ibunya, maka anak tersebut disebut yatim piatu. Biasanya perhatian (santunan) lebih banyak dicurahkan pada anak yatim piatu daripada anak yatim saja. Menurut kajian usul al-Fiqh, pendekatan dengan skala prioritas semacam ini dimasukkan dalam kategori fahwa al-khita>b (pemahaman secara eksplisit dengan memakai skala prioritas). Artinya, secara filosofis bisa digambarkan, bahwa anak yang ditinggal mati kedua orang tuanya lebih diprioritaskan daripada anak yang ditinggal mati ayahnya saja.⁵⁵

Untuk mengetahui seseorang sudah sampai usia baligh atau belum, dapat diketahui dengan beberapa tanda. Adapun tanda-tanda baligh menurut ulama ahli fiqih di antaranya:

1. Seorang anak laki-laki telah berusia lima belas tahun. Tanda ini berdasarkan hadis yang diriwayatkan Ibnu Umar, ia berkata:

“Aku mengajukan diriku (untuk mengikut perang) kepada Nabi SAW, waktu itu aku seorang anak yang baru berusia empat belas tahun, akan tetapi (Nabi) tidak menerimaku untuk ikut berperang, dan kemudian aku mengajukan lagi kepada Nabi ketika

⁵⁴ Abdullah al-Luhaidan dan Abdullah al-Muthawwi“, Mereka Yatim Tapi Jadi Orang Besar, terj. Firdaus Sanusi (Solo: Kiswah Media, 2013), 23-24

⁵⁵ Mujahidin Nur, Keajaiban Menyantuni Anak Yatim (Jakarta: Zahira, 2008), 96.

aku berusia lima belas tahun, Nabi pun menerima (mengizinkan)”.

Hadis di atas mengisahkan, bahwasanya Ibnu Umar meminta izin untuk mengikuti perang bersama Rasulullah dan para sahabatnya, akan tetapi permintaan itu ditolak dengan alasan ia belum cukup umur untuk mengikuti perhelatan yang keras ini, lalu ia mencoba mengajukan diri lagi pada tahun berikutnya dimana beliau telah berusia di atas empat belas tahun, maka Rasulullah pun mengizinkannya.

2. Seorang anak perempuan bila telah berusia sembilan tahun. Tanda ini didasarkan atas perkataan A,,isyah, ia berkata, “Jika anak perempuan telah berusia sembilan tahun maka ia adalah wanita”. Tanda ini didasarkan bahwasanya A,,isyah dinikahi oleh Rasulullah dalam usia tujuh tahun, akan tetapi tetap bersama ayahnya (Abu Bakar) hingga usia sembilan tahun, setelah itu baru bersama Rasulullah.
3. Tumbuh bulu-bulu di badannya baik di atas kemaluan atau selainnya. Tanda ini berdasarkan hadis yang menyatakan perang Bani Quraidhah. Seorang laki-laki yang sudah sampai usia baligh diberi hukuman mati karena melanggar perjanjian damai bersama Rasulullah dan kaum muslimin, untuk membedakan orang yang sudah baligh atau belum pada kaum itu, adalah dengan tumbuhnya rambut atau bulu-bulu di atas kemaluan. Selain itu, Imam Ahmad dan Imam Ishak mengatakan, bahwa ciri baligh seseorang salah satunya adalah dengan tumbuh bulubulu di atas kemaluan.
4. Mimpi bersetubuh Sebagaimana sebuah hadist. “Diangkat qalam dari tiga orang: dari orang gila hingga sembuh, dari orang tidur hingga bangun, dari anak kecil hingga mimpi keluar air mani”.
5. Mengalami mansturbasi atau datang bulan bagi perempuan. Tanda yang kelima ini berdasarkan analisa hadis Rasulullah yang menyebutkan, bahwa wanita yang haid atau nifas dilarang melaksanakan salat karena keluar darah dari kemaluannya, dengan demikian wanita yang telah mengalami haid telah

diwajibkan kepadanya salat karena sudah baligh. A.,isyah r.a berkata, “Kami haid di masa Rasulullah SAW lalu kami bersuci, maka kami diperintahkan mengqadha puasa dan tidak diperintahkan mengqadha salat”.⁵⁶

Dari uraian di atas dapat disimpulkan, bahwa anak yatim adalah setiap anak yang ayahnya meninggal dunia dalam keadaan belum baligh (dewasa). Jika yang ditinggalkan anak-anak yang sudah dewasa dan mampu mengurus dirinya sendiri, atau tidak dikatakan bodoh akalunya, maka tidak dinamakan anak yatim.

F. Penelitian Terdahulu Yang Relevan

Berdasarkan pertimbangan yang telah dipertimbangkan, peneliti menggunakan penelitian sebagai penelitian terdahulu yang relevan, diantaranya:

1. Bimbingan Dan Konseling Islam Untuk Meningkatkan Self Esteem (Harga diri) Muallaf Di lingkungan Pondok Sosial (LIPONSOS) Sidokare Sidoarjo. Perbedaan dalam Skripsi Vica Salthonatin Udhma dengan skripsi ini adalah objek penulisan dan lokasi penulisan, dimana penulis vica membuat muallaaf sebagai objek di LIPONSOS. Sedangkan obyek dan tempat penulisan skripsi ini adalah remaja yatim piatu di Yayasan Panti Asuhan Budi Luhur Jekulo Kudus.⁵⁷
2. Upaya Meningkatkan Harga diri Pada Siswa Yang Mengalami Pengabaian Orang Tua Melalui Konseling Realitas Pada Siswa Di Kelas VIII G SMP N 13 Semarang Tahun Ajaran 2012/2013. Metode penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif, dimana hasil penelitian menjelaskan tentang meningkatkan harga diri siswa yang disebabkan karena diabaikan oleh orang tuanya dengan cara melalui konseling realitas, sedangkan judul yang saya ambil untuk menumbuhkan

⁵⁶ Shodiq, Santunilah Anak Yatim, 16-17

⁵⁷ Vica Salthonatin Udhma, *Bimbingan Dan Konseling Islam Untuk Meningkatkan Harga Diri (Self Esteem) Muallaf Di Lingkungan Pondok Sosial (LIPONSOS) Sikodare Sidoarjo*, (Surabaya: Fakultas Dakwah Dan Komunikasi Islam, 2018)

harga diri remaja yatim dipanti asuhan karena faktor ditinggal meninggal oleh orang tuanya.⁵⁸

3. Penelitian yang dilakukan oleh Enjang Mukti Andhadari Jurusan Psikologi, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang. Yang Berjudul *Self-Esteem Pada Remaja Yatim Piatu Yang Tinggal Di Panti Asuhan Dan Tinggal Bersama Keluarga*. Adapun perbedaan dalam skripsi enjang dengan skripsi penelitian ini adalah penelitian enjang berfokus pada remaja panti yang tinggal dipanti dan yang tinggal bersama orang tuanya, sedangkan penelitian ini fokus kepada remaja yatim yang berada dipanti asuhan saja.⁵⁹

G. Kerangka Berfikir

Didasarkan pada landasan teori di atas, dibuatlah model penelitian yang sebagai berikut. Tujuan dari dibuatnya model penelitian seperti ini adalah untuk mempermudah dalam mengkaji tentang “**Program Layanan Bimbingan Harga Diri Pada Remaja Yatim Piatu Di Panti Asuhan Budi Luhur Jekulo Kudus**”.

⁵⁸ Windi Astuti, *Upaya Meningkatkan Harga diri Pada Siswa Yang Mengalami Pengabaian Orang Tua Melalui Konseling Realitas Pada Siswa Di Kelas VIII G SMP N 13 Semarang Tahun Ajaran 2012/2013*, (Semarang: Fakultas Ilmu Pendidikan, 2014)

⁵⁹ Enjang Mukti Andhadari, *Self-Esteem Pada Remaja Yatim Piatu Yang Tinggal Di Panti Asuhan Dan Tinggal Bersama Keluarga*, (Semarang: Fakultas ilmu pendidikan, 2019)

Gambar 2.1
Kerangka Berpikir



Dalam gambar bagan kerangka berpikir tersebut, dijelaskan dalam gambar bahwa program layanan ini yakni pada bimbingan dan konseling Islam harga diri para remaja yatim piatu tepatnya di panti asuhan Budi Luhur Jekulo Kudus pelaksanaannya dapat diketahui ialah menggunakan metode bimbingan individual dan juga metode bimbingan kelompok.

Metode bimbingan individual yakni sebuah metode yang dilakukan dimana pengasuh bertatap muka langsung dengan remaja melalui pemberian bantuan secara langsung. Jika dikaitkan dengan teori konseling, didapatkan tiga macam acara, yakni yang pertama ialah konseling direktif (berperan sebagai konselor), yang kedua ialah konseling non direktif (fungsinya berpusat sebagai konseli) dan yang ketiga yaitu konseling ekletif (penggabungan konseling direktif dan konseling non direktif).

Penggunaan metode konseling individual di Panti asuhan Budi Luhur dapat dikatakan bahwa pelaksanaannya befokus pada kesesuaian dengan kebutuhan para remaja saat itu. Artinya ketika remaja sedang mengalami suatu masalah maka dengan segera pengasuh akan langsung melakukan konseling, tetapi jika tidak ada yang memiliki masalah pengasuh hanya mengawasi saja.

Sedangkan pada metode bimbingan kelompok ialah suatu kegiatan konseling yang dilakukan melalui sebuah kegiatan diskusi kelompok. Berbeda dengan metode bimbingan kelompok, sebaliknya pada metode bimbingan individual yakni melakukan kegiatan konseling secara direktif, non direktif dan ekletif.

Metode bimbingan kelompok ini dalam pelaksanaannya pengasuh akan memberi sebuah kegiatan-kegiatan diskusi secara kelompok sebagai upaya dalam memecahkan suatu masalah para remaja. Panti asuhan ini menggunakan jenis metode bimbingan kelompok melalui diskusi yang dilakukan secara berkelompok juga kegiatan lainnya seperti ceramah. Diskusi kelompok tersebut ialah sebuah alternatif yang bisa digunakan semua orang untuk menemukan titik terang dalam menghadapi sebuah permasalahan sehingga nantinya diharapkan dapat ditemukan jalan keluarnya.

Dalam program pelayanan pada bimbingan dan konseling Islam harga diri para remaja yatim piatu di panti asuhan Budi Luhur, tentunya memiliki faktor yang dapat menjadi pendukung pelaksanaan kegiatan juga faktor menghambat program. Faktor pendukungnya ialah fasilitas yang memadai dan aspek kepercayaan diri pada para remaja, partisipasi pembimbing sedangkan faktor penghambat yang disayangkan ialah keterbatasannya dana, kurangnya pemahaman diri, keterbatasan dalam segi waktu, kurangnya perilaku sosial.

